

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, yang mengalami krisis ekonomi sejak tahun 1997, saat ini sedang dalam tahap pemulihan. Disamping itu, Indonesia juga tengah dihadapkan pada kondisi era perdagangan bebas tingkat Asean dan menjelang era perdagangan bebas tingkat dunia. Oleh karena itu, kondisi persaingan di dunia bisnis saat ini terasa semakin ketat. Setiap perusahaan dihadapkan pada tantangan bisnis yang lebih berat dalam menjalankan usahanya. Untuk itu setiap perusahaan di dalam menjaga kelangsungan hidupnya harus mampu mengembangkan usaha-usaha yang telah dikelolanya dengan seoptimal mungkin dan juga senantiasa dituntut lebih kreatif dalam memanfaatkan tantangan dan peluang yang ada.

Perusahaan baik yang memproduksi barang maupun jasa berusaha untuk memproduksi barang atau jasa tersebut sebaik mungkin kepada konsumennya. Persaingan yang ketat menuntut setiap sektor industri untuk dapat bertumbuh agar dapat menjaga kelangsungan hidup usahanya. Berikut ini adalah tabel mengenai pertumbuhan *market size* beberapa sektor industri di Indonesia dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2007.

Tabel 1.1
Tabel Pertumbuhan *Market Size* Beberapa Sektor Industri 2005, 2006 Dan 2007

No	Sektor	Nominal			Pertumbuhan (%)		
		2005	2006	2007	2005	2006	2007
1.	Penerbangan (Rp miliar)	10.362,3	11.515,8	13.744,8	10,4	11,1	19,4
2.	Agen Perjalanan (Rp miliar)	15.902,9	17.342,1	20.016,1	5,6	9,1	15,4
3.	Perhotelan (Rp miliar)	12.365,6	12.694,4	13.621,4	6,7	2,7	7,3
4.	Restoran dan industri <i>Fast Food</i> (Rp miliar)	39.648,1	42.368,9	44.640,1	6,4	6,9	5,4
5.	<i>Departement Store</i> (Rp miliar) (Penjualan)	11.216,4	13.408,9	16.062,8	19,1	19,5	19,8
6.	Asuransi (Rp miliar) (Penjualan)	3.408,9	5.052,4	7.619,7	42,6	48,2	50,8
7.	Supermarket (Rp miliar) (Penjualan)	4.260,1	5.079,2	6.104,9	12,4	19,2	20,2
8.	Otomotif						
	Penjualan Mobil (ribu unit)	533,9	309,7	415,6	10,5	-42,0	34,2
	Penjualan Motor (juta unit)	5,1	4,1	5,0	30,5	-18,6	20,8
9.	Perbankan (Rp triliun) (penyaluran kredit)	689,7	831,4	1.028,0	24,6	20,6	23,6
10.	Tekstil dan Garmen (Rp miliar) (Penjualan)	4.246,4	4.009,5	4.204,8	8,5	5,6	4,9
11.	Farmasi (Rp triliun) (penjualan)	3.038,4	3.283,0	3.661,9	8,6	8,1	11,5
12.	Kosmetik dan Toiletris (Rp miliar) (Penjualan)	10.200,2	11.568,1	13.203,3	10,5	13,4	14,1
13.	Rokok (miliar batang)	225,5	240,8	255,6	5,4	6,8	6,2
14.	Makanan dan Minuman (Rp miliar)	121.377,9	123.066,1	124.663,8	2,7	1,4	1,3
15.	Properti dan <i>Real Estate</i> (Rp miliar) (Penjualan)	9.769,9	11.751,9	14.245,2	26,9	20,3	21,2
16.	Telekomunikasi						
	Jumlah Pelanggan Seluler (juta)	45,7	59,0	75,8	53,1	29,2	28,4
	Jumlah Saluran Terpasang (juta)	12,7	14,4	15,9	27,6	12,8	10,7

Sumber: Majalah SWA 01/XXIII/4-17 Januari 2007

Persaingan yang ketat memberi dampak penurunan berbagai sektor industri, salah satunya industri tekstil. Pertumbuhan industri tekstil mengalami penurunan

pada kurun waktu tiga tahun terakhir. Hal tersebut berpengaruh juga terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri tekstil dan produk tekstil. Dari tabel 1.2 terlihat bahwa dari tahun 2006 jumlah tenaga kerja di bidang tekstil semakin berkurang dari 426.500 tenaga kerja menjadi 276.000 tenaga kerja. Hal tersebut dikarenakan banyaknya perusahaan-perusahaan tekstil yang tutup akibat tidak mampu bertahan dalam persaingan.

Tabel 1.2
Indonesia Clothing SME Highlight

Description	Year					
	2003	2004	2005	2006	2007	
Num. of Company (Unit)	4.873	5.569	2.840	3.550	2.300	
Men Power (People)	584.786	668.372	340.700	426.500	276.000	
Production	US\$ mill	2.177	2.405	1.410	1.835	1.265
	000 ton	484	511	282	353	238

Sumber: Diolah oleh BPS, Depperind, Depperdag

Secara umum industri tekstil diartikan sebagai sebuah industri yang bahan bakunya berasal dari serat (umumnya adalah kapas, poliester, rayon) yang dipintal (*spinning*) menjadi benang dan kemudian dianyam/ditenun (*weaving*) atau dirajut (*knitting*) menjadi kain yang setelah dilakukan penyempurnaan (*finishing*) digunakan untuk bahan baku produk tekstil. Produk tekstil disini adalah pakaian jadi (*garment*), tekstil rumah tangga, dan kebutuhan industril. Oleh karena itu industri tekstil dibagi menjadi empat subsektor, yaitu serat; *spinning*; *weaving*, *knitting*, & *finishing*; dan *garment*. Dari keempat sub sektor tersebut bagian *spinning* memiliki penggunaan (*utilization*) terbesar dalam industri tekstil. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1.3
Indonesian Textile & Clothing Production Utilization 2007

	Fiber	Spinning	Weaving/Knitting	Garment
Prod. Capacity (000 ton)	1,077	2,397	1,777	1,168
Real Production (000 ton)	752	1,623	963	565
Utilization (%)	65	67	54	57

Sumber: Depperin, compiled API

Salah satu perusahaan tekstil yang bergerak dalam produksi *Spinning* (pemintalan) adalah PT. Sun Sin Lon Utama. PT. Sun Sin Lon Utama menghasilkan produk tekstil berupa benang. Benang tersebut bisa langsung dipasarkan atau langsung diproses ke proses *weaving* atau *knitting*. Benang merupakan salah satu produk tekstil yang terbuat dari serat yang dipintal. Bahan baku untuk membuat benang adalah serat, yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu serat yang berasal dari alam dan serat buatan.

1. Serat alam (*natural fibers*), adalah serat nabati (seperti kapas, linen, ramie, kapok, rosela, jute, sisal, manila, *coconut*, daun/sisal, sabut) dan serat hewani (seperti *wool*, sutera, *cashmere*, llama, unta, alpaca, vicuna).
2. Serat buatan (*man made fibers*), adalah *artificial fiber* (seperti rayon, acetate), *synthetics fiber* (seperti polyester/tetoron, , nylon/poliamida), dan mineral (seperti asbes, gelas, logam) dan *Acrylic*.

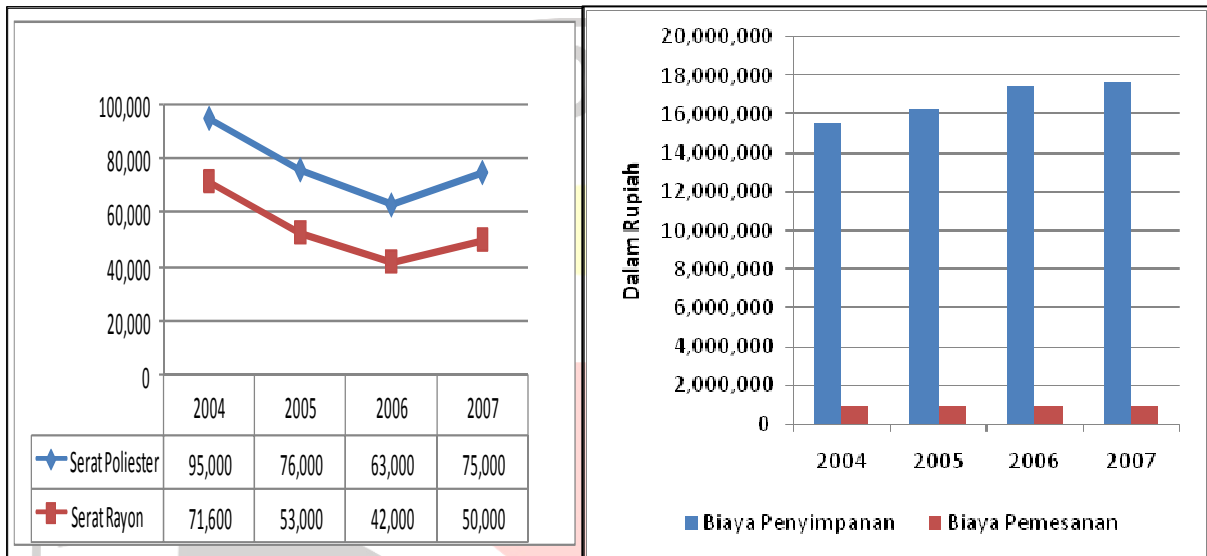
PT. Sun Sin Lon Utama selalu berusaha bertahan dalam persaingan, namun karena semakin meningkatnya harga segala kebutuhan pokok dan Bahan Bakar Minyak ditambah dengan semakin tingginya persaingan tekstil khususnya dengan masuknya pedagang Cina, sehingga membuat PT. Sun Sin Lon Utama mengalami penurunan produktivitas secara drastis, hal ini ditandai dengan biaya produksi yang tidak dapat ditekan. Oleh sebab itu PT. Sun Sin Lon Utama mengambil kebijakan melakukan pengurangan karyawan dan mengurangi produksinya. Besarnya biaya produksi dalam perusahaan dikarenakan oleh besarnya biaya persediaan.

Biaya persediaan terdiri dari biaya penyimpanan, biaya pemesanan, biaya penyiapan, dan biaya kehabisan/kekurangan bahan. Namun biaya persediaan yang dapat dihitung adalah biaya penyimpanan dan biaya pemesanan. Sedangkan biaya penyiapan dan biaya kehabisan atau kekurangan bahan sebagai biaya *opportunity*.

Dalam memenuhi permintaan dari pelanggannya PT. Sun Sin Lon Utama memiliki kebijakan sendiri dalam melakukan pengendalian persediaannya. Perusahaan selalu melakukan pemesanan dua bulan sekali, dengan jumlah dan interval yang tetap. Oleh karena itu persediaan yang tersisa disimpan dalam gudang semakin menumpuk, sehingga menimbulkan bertambahnya biaya penyimpanan dan pemeliharaan gudang. Hal ini berarti besarnya investasi perusahaan kebanyakan tersimpan didalam gudang, padahal jika perusahaan mampu menentukan berapa jumlah yang mereka perlukan secara tepat jumlah dan tepat waktu besarnya

persediaan dapat dikelola secara efektif. Tabel dibawah menunjukkan besarnya jumlah biaya persediaan yang semakin tinggi setiap tahunnya.

Tabel 1.4
Data Status Persediaan dan Biaya Persediaan dari Tahun 2004-200



Sumber: Bagian Produksi Perusahaan

Melihat permasalahan diatas mengenai penumpukan persediaan dalam gudang dapat menyebabkan timbulnya biaya-biaya yang seharusnya tidak dikeluarkan, di samping itu risiko kerusakan bahan akan semakin tinggi.

Oleh karena itu PT. Sun Sin Lon harus mampu membuat suatu pengelolaan dan perencanaan bahan baku atas permintaan yang ada. Untuk itu PT. Sun Sin Lon Utama memerlukan suatu manajemen persediaan (*management inventory*) dalam rangka mengendalikan persediaannya.

Persediaan merupakan bagian terbesar dalam penggunaan modal kerja perusahaan dan merupakan aktiva yang selalu mengalami perubahan setiap saat.

Persediaan yang terlalu berlebihan akan merugikan perusahaan karena ini berarti lebih banyak uang atau modal yang tertanam dalam persediaan dan biaya-biaya yang timbul akibat adanya penyimpanan tersebut. Sebaliknya apabila persediaan terlalu kecil akan merugikan perusahaan karena banyak permintaan yang tidak terlayani yang akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

Kegiatan produksi dalam PT. Sun Sin Lon Utama harus diarahkan pada tindakan yang menuju kearah keberhasilan dari usaha itu sendiri, dimana tindakan tersebut dituangkan dalam fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian. Perencanaan merupakan fungsi pertama yang dapat dilakukan karena melalui perencanaan yang baik diharapkan segala kegiatan atau tujuan dari perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang dapat dengan jelas dirumuskan dan diperinci sehingga segala kegiatan dapat diorganisir dengan berpedoman pada perumusan perencanaan tersebut. Jadi pada dasarnya perencanaan ini merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting untuk mengamankan rencana yang telah dibuat dan yang akan dilaksanakan. Salah satunya adalah perencanaan kebutuhan bahan baku.

Selanjutnya agar penyelenggaraan dan hasilnya dapat sesuai dengan rencana, diperlukan suatu pengendalian (pengawasan) pada setiap pelaksanaan kegiatan agar tujuan perusahaan dapat tercapai.

Rencana kebutuhan bahan baku perusahaan menunjukkan suatu proses sejak dari tahap persiapan yang diperlukan sebelum dimulainya penyusunan rencana,

pengumpulan berbagai data dan informasi yang perlu, pembagian tugas perencanaan, penyusunan rencana sendiri, implementasi dari rencana tersebut sampai pada akhirnya tahap pengawasan dan evaluasi dari hasil pelaksanaan rencana tersebut. Perusahaan harus mampu melaksanakan fungsi-fungsi manajemen secara menyeluruh agar dapat melakukan aktifitas operasi yang efektif dan efisien.

Keterampilan dan kematangan dalam melakukan perencanaan kebutuhan bahan baku yang efektif dan efisien sangatlah diperlukan dan menjadi salah satu hal penting dari kegiatan perindustrian salah satunya bagi PT. Sun Sin Lon Utama. Hal ini dikarenakan perencanaan kebutuhan bahan baku dapat mempengaruhi jalannya proses produksi yang akan berlangsung dan juga akan mempengaruhi variabel biaya produksi dari produk tersebut.

Perencanaan dan pengendalian kebutuhan bahan baku harus menjadi hal penting dan menjadi salah satu titik perhatian bagi PT. Sun Sin Lon Utama. Kemampuan dalam mengatur persediaan yang baik akan memberikan dampak positif bagi kemajuan dan kinerja perusahaan dalam mengatur biaya-biaya yang harus dikeluarkan.

Pemecahan masalah untuk perencanaan kebutuhan bahan baku agar bisa menghasilkan biaya dan jumlah yang efektif dapat diatasi dengan menggunakan Metode MRP (*Material Requirement Planning*).

Menurut Menurut Vincent Gaspers (2004:177) mengatakan bahwa *Material Requirement Planning* (MRP) adalah:

“Perencanaan kebutuhan material (*Material Requirement Planning*) adalah metode penjadwalan untuk perencanaan pembelian pesanan (*purchased planned orders*) dan perencanaan pesanan manufaktur (*manufactured planned orders*).”

MRP merupakan metode perencanaan (*planning*) dan penjadwalan (*scheduling*) pesanan dan inventory untuk item-item permintaan yang bersifat tidak bebas (*dependent inventory*) yaitu permintaan satu produk berkaitan dengan permintaan untuk produk lainnya.

Jadi, MRP adalah teknik untuk merencanakan dan menjadwalkan bahan baku yang digunakan untuk proses produksi sesuai dengan jadwal produksi. Dengan menggunakan sistem MRP dapat diketahui berapa banyak dan kapan suatu bahan baku yang dibutuhkan akan dipesan. Konsep MRP adalah menyediakan bahan baku pada jumlah, waktu dan jenis secara tepat. Sehingga dapat selalu tersedia pada saat dibutuhkan guna memproduksi suatu barang atau produk. Tujuan dari MRP dari sudut pandang logistik adalah untuk menghindari sebanyak mungkin membawa barang-barang dalam persediaan. Komponen dasar MRP terdiri Jadwal induk Produksi, Struktur Produk (*Bill Of Material*) dan Data Persediaan. MRP memiliki beberapa teknik dalam menentukan pesanan, yaitu teknik *Lot For Lot* (LFL), teknik *Fixed Order Quantity* (FOQ), teknik *Fixed Period Quantity* (FPQ) dan teknik *Economic Order Quantity* (EOQ). Salah satu dari teknik-teknik dalam MRP ini bisa dijadikan solusi untuk merencanakan jumlah pesanan yang efektif sehingga biaya-biaya yang seharusnya tidak usah dikeluarkan perusahaan bisa dikendalikan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis merasa perlu melakukan penelitian tentang sistem perencanaan kebutuhan bahan baku, yaitu **“Analisis Perencanaan Kebutuhan Bahan Baku Dengan Metode MRP Dalam Upaya Efisiensi Biaya persediaan Pada PT. Sun Sin Lon Utama”**. Karena di duga bahwa sistem perencanaan persediaan di PT. Sun Sin Lon Utama belum efektif sehingga sering menyebabkan tingginya biaya persediaan perusahaan.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Pelaksanaan kegiatan produksi dibatasi oleh sumber daya yang dimiliki perusahaan, termasuk didalamnya bahan baku, fasilitas produksi, tenaga kerja, modal, dan waktu. Sebuah perencanaan produksi yang baik dapat mendukung kelancaran proses produksi perusahaan, dimana aktivitas-aktivitas terkordinasi dengan baik sehingga dapat meningkatkan efisiensi pelaksanaan produksi perusahaan tersebut. Salah satu elemen pendukung dari proses produksi adalah persediaan bahan baku.

Persediaan bahan baku bertujuan untuk mengurangi ketidakpastian produksi akibat fluktuasi pasokan bahan baku dan mengantisipasi permintaan pelanggan. Jika jumlah persediaan bahan baku terlalu sedikit, hal ini dapat mengganggu kelancaran proses produksi di samping juga dapat menurunkan tingkat pelayanan terhadap

pelanggan. Untuk mengurangi risiko kekurangan bahan, sebuah perusahaan dapat saja menentukan kebijakan menyimpan persediaan dalam jumlah besar. Namun hal ini justru meningkatkan risiko-risiko lainnya. Jumlah persediaan yang terlalu besar akan mengakibatkan terjadinya biaya-biaya persediaan yang besar pula. Di samping itu, risiko kerusakan bahan akan semakin tinggi.

PT. Sun Sin Lon Utama adalah perusahaan tekstil yang bergerak di bagian spinning yang memproduksi berbagai macam benang. PT. Sun Sin Lon Utama memproduksi produknya berdasarkan pada pesanan atau *job order*. Dalam melakukan produksi dibutuhkan bahan baku berupa serat. Perencanaan kebutuhan bahan baku ini sangat penting karena jika perusahaan mengalami kondisi kelebihan atau kekurangan bahan baku, yang jika tidak di olah sedemikian rupa dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan.

Masalah perencanaan bahan baku adalah yang paling mendasar adalah apabila proses produksi terdapat jumlah persediaan berlebihan yang mengakibatkan kerusakan bahan dan jumlah persediaan yang terlalu sedikit sehingga tidak mampu melayani semua permintaan pelanggan. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses perencanaan kebutuhan bahan baku, yaitu adanya waktu antara barang sejak dipesan sampai dikirim (*lead time*), keterbatasan sumber daya yang dimiliki perusahaan, seperti bahan baku yang tersedia dan jumlah mesin yang dimiliki oleh perusahaan apakah cukup untuk memenuhi permintaan konsumen atau tidak, selain

itu dalam menerima pesanan perusahaan harus memperhatikan beberapa lama waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pesanan tersebut.

Dari latar belakang penelitian di atas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh PT. Sun Sin Lon Utama pada proses produksinya adalah belum efektifnya penerapan perencanaan kebutuhan bahan baku dalam perusahaan yang dicirikan dengan masih besarnya jumlah biaya persediaan yang sehingga menimbulkan masalah-masalah dalam proses produksi dan menimbulkan peningkatan biaya produksi perusahaan.

Studi ini membatasi ruang lingkungannya dengan berfokus pada penerapan perencanaan kebutuhan bahan baku dengan metode MRP untuk produk benang TR di PT. Sun Sin Lon Utama dalam upaya efisiensi biaya persediaan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Untuk menunjang proses pembahasan masalah maka peneliti membuat perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana metode perencanaan bahan baku yang dilakukan PT. Sun Sin Lon Utama.
2. Bagaimana tingkat biaya persediaan di PT. Sun Sin Lon Utama.
3. Metode mana dalam MRP yang paling tepat bagi di PT. Sun Sin Lon Utama sehingga dapat memberikan efisiensi biaya persediaan.

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Hasil Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui metode perencanaan kebutuhan bahan baku yang dilakukan oleh PT. Sun Sin Lon Utama.
2. Mengetahui tingkat biaya persediaan di PT. Sun Sin Lon Utama.
3. Membandingkan metode mana dalam MRP yang paling tepat bagi perusahaan dalam melakukan perencanaan kebutuhan bahan bakunya.

1.3.2 Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dikelompokkan kepada kegunaan akademik dan kegunaan praktis.

1) Kegunaan Akademis

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif terhadap pengembangan ilmu manajemen operasional, khususnya yang terkait dengan pembahasan perencanaan kebutuhan bahan baku dengan metode MRP.

2) Kegunaan Praktis

- a. Bagi penulis sendiri, penelitian ini sangat berguna agar dapat memahami secara praktis bagaimana sistem perencanaan kebutuhan bahan baku dalam prakteknya di lapangan.

- b. Bagi perusahaan yang dijadikan objek penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi manajemen perusahaan terkait dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan sistem perencanaan kebutuhan bahan baku.

